

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model yaitu rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisme.

Pembelajaran yaitu rancangan peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media dan model pembelajaran.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Arti lain model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Insan Madani, 2012), hal 6

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Berdasarkan uraian tentang pengertian model pembelajaran dapat dikatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai visi atau tujuan pendidikan tertentu.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.²

3. Karakteristik Model Pembelajaran

- a) Prosedur ilmiah suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru untuk peserta didik.
- b) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- c) Spesifikasi lingkungan belajar suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.³

² Ari, *Pengertian dan Ciri-Ciri Model*, (Ariplie.blogspot.com), diakses pada tanggal 22 Desember 2015 pukul 16.29

³ Aji, *Model Pembelajaran*, (www.kajianteori.com) diakses pada tanggal 22 Desember 2015 pukul 16.29

B. Kajian Tentang Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

1. Pengertian Cooperatif Learning

Cooperatif Learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. *Cooperatif Learning* juga mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.⁴

2. Ciri-ciri Cooperatif Learning

Adapun ciri-ciri pembelajaran *Cooperatif Learning* adalah (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi ciri atau karakteristik pembelajaran *cooperatif learning* yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan sama untuk berhasil.⁵

⁴ Etin Sholihatin dan Raharja, *Cooperatif Learning*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009) hal 4

⁵ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014) hal 157-158

3. Jenis Pembelajaran Kooperatif Learning

Menurut Sloven dalam *cooperatif learning* ada beberapa variasi yang dapat diterapkan diantaranya adalah :

- a. STAD : dalam hal ini ada saling emotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna memperoleh prestasi maksimal. Ada lima langkah yang dilakukan pada STAD yaitu : (1) tahap penyajian materi (2) tahap kegiatan kelompok (3) tahap tes individual (4) tahap penghitungan skor perkembangan individu (5) tahap pemberian penghargaan kelompok.
- b. Jigsaw : ini adalah satu model kooperatif learning, yang teknik pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok yang disusun oleh guru agar peserta didik tidak memilih-milih teman yang disenangi saja, jadi sifatnya heterogen. Setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian ada perwakilan kelompok bertemu dengan perwakilan kelompok lain, mereka belajar materi yang sama. Kemudian kelompok dari perwakilan kelompok ini kembali ke kelompok asalnya, dan menjelaskan apa yang sudah mereka bahas dalam pertemuan perwakilan kelompok tadi.
- c. Group Investigation : setelah dibentuk kelompok oleh peserta didik, (boleh pilih-pilih teman), mereka diberi materi dan permasalahan. Untuk memecahkan masalah ini peserta didik bisa mencari data dikelas atau di luar kelas. Kemudian pada waktunya mereka harus melaporkan hasil kelompok dalam hal analisis, dan kesimpulan. ⁶

⁶ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2009) hal 83-85

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif Learning

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran *cooperatif learning*, seperti dijelaskan di bawah ini :

- (a) Prinsip ketergantungan positif : Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu perlu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- (b) Tanggung jawab perseorangan : Prinsip yang merupakan kensekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggungjawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.
- (c) Interaksi tatap muka : Pembelajaran *cooperatif learning* memberi ruang dan kesempatan luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap

perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing kelompok.

(d) Partisipasi dan komunikasi : Pembelajaran *cooperatif learning* melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan *cooperatif learning* guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi.⁷

5. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Learning

- a) Terjadi pengembangan kualitas diri peserta didik.
- b) Mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks.
- c) Mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban.
- d) Materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru.
- e) Mendorong tumbuhnya tanggungjawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar.
- f) Muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan di antara peserta didik.
- g) Berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas.
- h) Bisa pula meningkatkan prestasi peserta didik, jika model belajar ini betul-betul diterapkan secara tepat.⁸

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2010) hal 246-247

⁸ Buchari Alma, *Guru Profesional*,... hal 93

C. Kajian Tentang Kooperatif Learning Tipe Jigsaw

1) Pengertian Jigsaw

Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al sebagai metode pembelajaran *kooperatif learning*, teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, tugas guru dalam teknik ini adalah memperhatikan skema dan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna, selain itu peserta didik bekerja sama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan komunikasi.

2) Langkah-Langkah Jigsaw

Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Menurut Priyanto dalam Made Weda, penerapan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :⁹

1. Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2. Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan secara individual.

3. Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi kelompok ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berbeda bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4. Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan

⁹ Akhmad Sudrajat, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) teknik jigsaw*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>, diakses 16 oktober 2016

yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

5. Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergiliran sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapat giliran.

6. Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah konsep pada peserta didik.

3) Kelebihan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Kelebihan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw yaitu :

- a) Dari segi efektivitas, secara umum pada model *cooperatif learning* tipe *jigsaw* lebih aktif dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Karena suasana belajar lebih kondusif baru dan adanya penghargaan yang diberikan kelompok, maka masing-masing kelompok berkompetisi untuk mencapai prestasi yang baik.
- b) Peserta didik lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya.

- c) Peserta didik lebih aktif dan kreatif, serta memiliki tanggungjawab secara individual.¹⁰

D. Kajian Tentang Kerja Sama

Kemampuan bekerja itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.¹²

E. Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam defenisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu

¹⁰ Edo , *Efektifitas Model Kooperatif Learning*, (repository.uksw.edu) diakses pada tanggal 22 desember 2015 pukul 17.48

¹¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 207

¹² Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 289

menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.¹³

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

F. Kajian Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

¹³ Wikipedia, *Partisipasi* dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi> diakses pada tanggal 16 Nopember 2016

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 34

Hasil belajar dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif, dan bidang psikomotorik. Berikut ini akan dikemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek belajar yang dilakukan:¹⁵

a. Tipe hasil belajar kognitif

Tipe hasil belajar kognitif dikategorikan menjadi 6, yaitu :¹⁶

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)

Pengetahuan hafalan ini termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual.

2. Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap satu konsep.

3. Tipe hasil belajar penerapan (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi baru. Dalam aplikasi haruslah ada konsep, teori, hukum rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

4. Tipe hasil belajar analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan memecah, menguraikan sesuatu yang integritas (satu kesatuan) menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami atau memiliki arti.

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 5

¹⁶ *Ibid.*.

5. Tipe hasil belajar sintesis (*synthesis*)

Pada sintesis kita memandang sebagai kebalikan dari analisa. Sintesis ini berupa penyusunan konsep-konsep yang sederhana menjadi unsur-unsur integritas.

6. Tipe hasil belajar evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan tipe belajar paling tinggi karena memerlukan semua tipe hasil belajar.

Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan siswa dalam penguasaan intelektual yang berhubungan dengan pemahaman dan aplikasi.

b. Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif tercermin pada tingkah laku seperti atensi terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman. Bidang ini kurang mendapat perhatian dari guru, hal ini dikarenakan guru lebih banyak memberikan tekanan pada bidang kognitif.

Tipe afektif dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu :¹⁷

1. Receiving (*attending*) yaitu kepekaan menerima rangsangan dari luar.
2. Jawaban (*responding*) yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
3. Penilaian (*valuing*) yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus terhadap segala stimulus yang datang dari luar.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,..... hal. 6

4. Organisasi (*organization*) yaitu pengembangan nilai keadaan system organisasi termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan yang lain.
5. Karakteristik (*characteristic*) atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua system yang telah dimiliki seorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

Hasil belajar afektif lebih mengarah pada tingkah laku peserta didik. Guru dapat mengamati secara langsung dari respon yang peserta didik terhadap stimulus yang diberikan, respon setiap peserta didik pasti berbeda sehingga guru dapat membedakan karakteristik peserta didik.

c. Tipe hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk-bentuk keterampilan skill, kemampuan bertindak seseorang.

Ada 6 tingkatan keterampilan psikomotorik yaitu :¹⁸

- 1) Gerak reflek (gerak tidak sadar).
- 2) Kemampuan melakukan gerak sadar.
- 3) Kemampuan perseptial.
- 4) Kemampuan bidang fisik.
- 5) Gerakan-gerakan dari sederhana sampai dengan kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi gejala ekspresif.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,.... hal. 7

Hasil belajar psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan (skill) peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Antara peserta didik yang aktif dan peserta didik yang pasif dapat mudah dibedakan. Peserta didik yang aktif mempunyai kreatifitas dalam menyelesaikan masalah dan tidak mudah putus asa, sedangkan peserta didik yang pasif cenderung lebih banyak diam. Keenam kemampuan tersebut sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan satu dengan yang lain bahkan ada kebersamaan.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu aspek tingkah laku atau beberapa aspek berikut yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Jadi, belajar merupakan proses terjadinya perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya pengalaman atau pengetahuan, dan dapat diketahui setelah seseorang melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek kognitif dapat dilihat dari bertambahnya pengetahuan serta pemahaman dalam menganalisa suatu masalah. Dari aspek afektif dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku, menjadi lebih disiplin dan tanggap dalam merespon stimulus yang diberikan. Sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari keterampilan (skill) dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selama

proses belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan terus berkembang dari sebelumnya.¹⁹

G. Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data dengan cara eksperimen, pengamatan, simulasi, penelitian, dan demonstrasi untuk menghasilkan sesuatu penjelasan tentang gejala-gejala alam yang dapat dipercaya.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptanya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,.... hal. 7

- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP / MTs.

3. Ruang Lingkup IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut :

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan berubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.²⁰

4. Fungsi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar

Fungsi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah antara lain :

- (a) Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan berbagai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Mengembangkan keterampilan proses yaitu berupa keterampilan fisik atau mental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dibidang IPA maupun pengembangannya.

²⁰ Moh. Arif, *Konsep Dasar*, hal 3-12

- (c) Mengembangkan wawasan sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
- (d) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan Ipa dan tehnologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari.
- (e) Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan tehologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidpan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

5. Perlunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI yang sangat diperlukan sebagai bagian dari pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan pengetahuan alam semesta dan berbagai isinya. Di samping itu, guru juga harus memahami perlunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan di sekolah dasar. Secara keilmuan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI akan memberikan aspek pengetahuan akan alam dan isinya terhadap peserta didik.²¹

H. Penggunaan Model Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA

Guru mempunyai berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Banyak fungsi dan manfaat menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai

²¹ Moh. Arif, *Konsep Dasar...* hal 17

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang bernyawa maupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam sekitar.

Dalam pembelajaran ini metode pembelajaran yang ditekankan yaitu model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *jigsaw* yaitu suatu pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut akan menanggulangi kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan semangat peserta didik akan bangkit sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan dan hasil belajarnya juga meningkat.

I. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh Pamungkas tahun 2013 dengan judul
“Peningkatan Motivasi Belajar IPA dengan Menggunakan Metode

Pembelajaran *Cooperatif Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Tambakboyo.

2. Penelitian dilakukan oleh Fita Nuraisyah, mahasiswa program studi S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan metode pembelajaran Cooperatif Learning tipe Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung”. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain : 1). Mendeskripsikan metode pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe Jigsaw, 2). Mendiskripsikan prestasi belajar siswa, 3). Mengetahui respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a). Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar, siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 5,05, b). Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran Cooperatif Learning tipe Jigsaw. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas 5c serta hasil angket siswa.
3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Catur Krisnawati, mahasiswi Program Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung dengan judul “Upaya meningkatkan prestasi dan aktifitas belajar IPS melalui metode jigsaw bagi siswa kelas 5 MI Torikul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a). Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar, siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 6,00.
4. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dian Hidayatul Ummah, mahasiswi Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung dengan judul

“Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat pre test, nilai rata-rata siswa sebanyak 63,70. Dilanjutkan pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat sehingga berjumlah 79,9, dan meningkat kembali pada siklus ke 2 menjadi 86,66 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yakni 75 %.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Pamungkas dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar IPA Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Cooperatif Learning</i> pada siswa kelas V SD Negeri Tambakboyo.	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning	1. Subjek dan tempat yang diteliti berbeda.
Fita Nuraisyah dengan judul “Penerapan metode pembelajaran <i>Cooperatif Learning</i> tipe Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung”	1. Sama-sama menggunakan model <i>cooperatif learning</i> tipe <i>jigsaw</i> .	1. Subjek dan tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
Catur Krisnawati dengan judul “Upaya meningkatkan prestasi dan aktifitas belajar IPS melalui metode jigsaw bagi siswa kelas 5 MI Torikul Huda Kromasan	1. Sama-sama menggunakan model <i>cooperatif learning</i> tipe <i>jigsaw</i> .	1. Subjek dan tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Ngunut Tulungagung Tahun pelajaran 2010/2011		
Dian Hidayatul Ummah, mahasiswi Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan kooperatif learning tipe jigsaw. 2. Sama-sama meningkatkan hasil belajar IPA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan tempat penelitian berbeda.

J. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Jika model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi “Alat Pernapasan Manusia” kelas V semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 Madrasah Ibtidaiyah Ma’dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, maka kerja sama pada peserta didik akan meningkat.
2. Jika model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi “Alat Pernapasan Manusia” kelas V semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 Madrasah Ibtidaiyah Ma’dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, maka partisipasi pada peserta didik akan meningkat.
3. Jika model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *jigsaw* ini diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi “Alat Pernapasan Manusia” kelas V semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 Madrasah

Ibtidaiyah Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung, maka hasil belajar pada peserta didik akan meningkat.

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *jigsaw* diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maka hasil belajar peserta didik kelas V semester I tahun ajaran 2016/2017 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'dinul Ulum Campurdarat Tulungagung akan meningkat”.

K. Kerangka Berfikir

Dalam suasana belajar mengajar di lapangan pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai beberapa masalah. Para peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna dan cepat terlupakan.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta peserta didik menjadi bosan dan malas belajar.

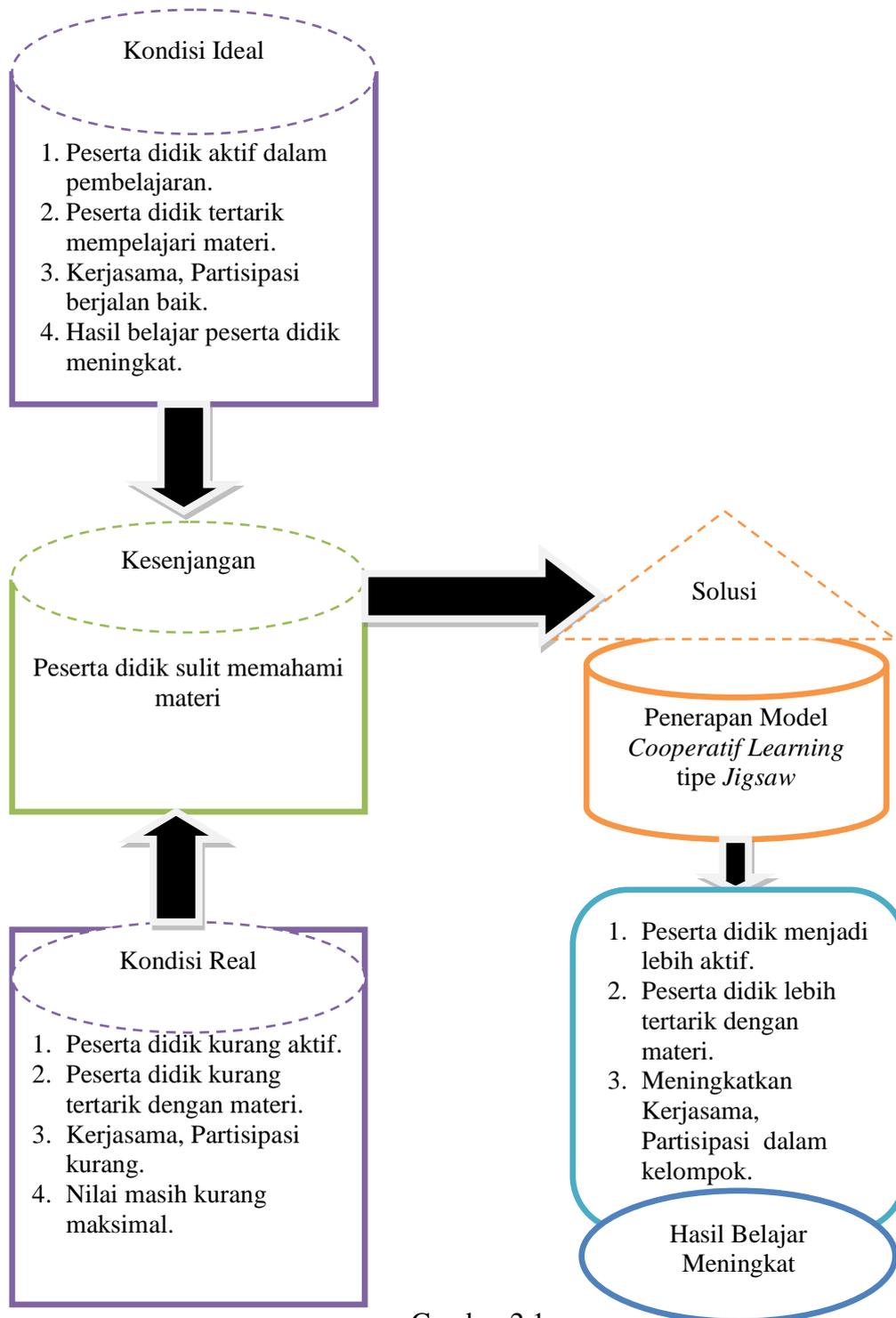
Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan

situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

Langkah-Langkah Menggunakan Jigsaw antara lain :

- 1) Siswa dikelompokkan sebanyak 4 sampai 6 orang peserta didik.
- 2) Tiap peserta didik dalam team diberi bagian materi berbeda
- 3) Tiap peserta didik dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan.
- 4) Anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tem ahli tiap anggota kembali kedalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tem mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
- 6) Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran.
- 7) Guru memberi evaluasi & penutup.

Pemaparan dari kerangka berfikir di atas, dapat digambarkan pada bagan di bawah ini :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka berfikir